

## LITERATUR REVIEW: KETERKAITAN KETAHANAN PANGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

<sup>K</sup>Nathasa Weisdania Sihite<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Palembang, Palembang, Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [natasha@poltekkespalembang.ac.id](mailto:natasha@poltekkespalembang.ac.id)

### ABSTRAK

Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari -2 SD. Stunting memberikan dampak buruk bagi anak balita dan kegagalan pertumbuhan akibat defisiensi zat gizi kronis. Di Indonesia pada tahun 2017, prevalensi kejadian stunting berjumlah 36,4% dan hal ini menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia berada pada urutan ketiga negara dengan jumlah prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Dampak buruk stunting di masa depan adalah terjadinya penurunan kualitas sumber daya manusia yang mencakup aspek penurunan kemampuan produktivitas SDM di masa mendatang. Ketahanan pangan diindikasikan sebagai salah satu faktor penyebab stunting pada balita, kondisi stunting erat kaitannya dengan kerawanan pangan yang dialami oleh balita. Kajian Pustaka ini bertujuan untuk menganalisis serta memberikan informasi keterkaitan antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita. Kajian secara naratif dilakukan dengan mereview sejumlah artikel penelitian yang berkaitan antara ketahanan pangan dan kejadian stunting pada balita. Hasil review dari berbagai sumber telah ditelaah menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita. Kerawanan pangan yang dialami oleh sebuah keluarga memberikan dampak secara langsung terhadap asupan pangan anggota keluarga menjadi tidak maksimal baik dari segi kuantitas dan kualitas, hal ini menjadi penyebab terbentuknya situasi yang tidak tahan pangan. Jangka panjang dari kondisi ini adalah kecukupan gizi balita menjadi tidak terpenuhi dan stunting pun tak dapat dicegah. Diharapkan dengan adanya kajian ini, dapat memberikan informasi bahwa kecukupan pangan yang terlihat dari ketahanan pangan merupakan dasar dari terpenuhinya kebutuhan gizi balita.

**Kata kunci: Balita, Ketahanan pangan, Stunting**

### ABSTRACT

Stunting is a condition in children with a length or height of less than -2 SD. Stunting harms children under five and causes growth failure due to chronic nutritional deficiency. In Indonesia in 2017, the prevalence of stunting was 36.4%, which shows the world that Indonesia ranks third as the country with the highest majority of stunting in Southeast Asia. The harmful impact of stunting in the future is a decrease in the quality of human resources, which includes aspects of decreasing the productivity of human resources in the future. Food security is indicated to be one of the factors causing stunting in toddlers, and stunting conditions are closely related to food insecurity experienced by toddlers. This literature review aims to analyze and provide information on the relationship between food security and the incidence of stunting in children under five. The narrative study reviewed many research articles related to food security and the incidence of stunting in children under five. The review results from various sources have been reviewed, showing a close relationship between food security and the incidence of stunting in children under five. Food insecurity experienced by a family directly impacts the food intake of family members to be not optimal both in terms of quantity and quality; this is the cause of the formation of a situation that is not food insecure. The long-term of this condition is that the nutritional adequacy of children under five is not fulfilled, and stunting cannot be prevented. Hopefully, this study can provide information that food adequacy, as seen from food security, is the basis for fulfilling the nutritional needs of children under five.

**Keywords: Toddler, Food security, Stunting**

## PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai keterlambatan pertumbuhan akibat defisiensi zat gizi kronis serta infeksi berulang, terutama di masa emas pertumbuhannya yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hal ini akan berefek terhadap tumbuh kembang balita dimasa yang akan datang (Musyayadah and Adiningsih, 2019). Melihat dampak stunting yang begitu besar terhadap sumber daya manusia di masa mendatang, maka diperlukan adanya suatu pencegahan dan pengendalian kejadian stunting. Terdapat beberapa faktor penyebab stunting, salah satunya adalah ketahanan pangan (Sihite and Tanzaha, 2021). Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi tersedianya pangan yang cukup, baik kuantitas maupun kualitas yang aman bergizi, beraneka ragam dan tentunya terjangkau. Penelitian yang dilakukan oleh (Omotesho, Adewumi and Fadimula, 2007) mengungkapkan bahwa 66% sampel rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan memiliki kerawanan pangan yang tinggi disektor keluarga, hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan suatu rumah tangga harus terpenuhi bagi setiap rumah tangga.

Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dapat secara langsung diindikasikan dipengaruhi dari faktor-faktor seperti ketersediaan, akses kebutuhan, pemanfaatan pangan dan stabilitas pangan (FAO, 2012). Keempat faktor tersebut harus saling mendukung, jika terdapat gangguan dari keempat faktor tersebut hal ini akan menyebabkan ketahanan pangan dalam suatu keluarga menjadi terhambat (Rohaedi, Julia and Gunawan, 2016). Ketahanan pangan rumah tangga akan berdampak secara signifikan dengan status gizi yang ada pada balita, hal ini terkait jika kecukupan dan ketersediaan pangan yang bergizi terbatas atau tidak memenuhi kebutuhan balita, akan menyebabkan timbulnya kerawanan pangan dan gangguan pada tumbuh kembang balita (Sujai, Adiyanti and Huriyati, 2013).

Balita yang tinggal dan diasuh dalam asuhan rumah tangga dengan kondisi tidak tahan pangan akan mempunyai risiko 2,7 kali lebih besar mengalami kejadian stunting jika dibandingkan dengan balita yang berada dalam asuhan rumah tangga yang tahan pangan (Masrin, Paratmanitya and Aprilia, 2016). Mutu pangan yang tidak tercukupi pada balita dapat mempengaruhi besarnya risiko kejadian penyakit kronis seperti stunting dan juga penyakit infeksi yang terjadi pada balita. Hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembang dari seorang balita. Keadaan gizi pada balita yang tidak terpenuhi dan ketidakmampuan sebuah rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya secara menyeluruh akan menurunkan kemampuan balita dalam menjalani pertumbuhan dan perkembangannya menjadi kurang produktif dan optimal (Sari and Ratnawati, 2018). Belum banyak penelitian yang mempelajari mengenai keterkaitan ketahanan pangan dengan masalah stunting pada balita, hal ini menjadi dasar dan tolak ukur penulis dalam membuat suatu kajian literatur mengenai keterkaitan ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada masa balita.

## METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah literatur review dengan pelaksanaan *small research*, dengan menggunakan 4 jurnal utama dan sumber literasi pendukung lainnya. Pencarian data literatur review dilakukan dengan menggunakan database *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Web of science*. Pembuatan sitasi pada kajian literatur ini dilakukan menggunakan referensi manajer yaitu Mendeley. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang berasal dari beberapa publikasi ilmiah seperti: jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi secara deskriptif dan dipublikasikan dalam publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kajian literatur review ini adalah November 2021 - Januari 2022. Terdapat empat jurnal penelitian yang dijadikan sebagai dasar acuan utama. Penulis mendapatkan keempat artikel melalui jurnal terakreditasi Sinta 2 dan 3 yang dipublikasikan pada tahun yang berbeda yaitu tahun 2019, 2020 dan 2021.

## HASIL

Hasil kajian literatur review menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan berarti diantara ketahanan pangan dilingkup rumah tangga/keluarga, wilayah dan nasional dengan angka stunting yang terjadi di Indonesia. Banyak faktor-faktor yang menjadi indikasi terjadinya kerawanan pangan antara lain, akses yang tidak memadai, faktor sosial ekonomi, pengetahuan gizi yang kurang dan banyak faktor lainnya. Ketahanan pangan merupakan indikator penting untuk mengetahui ketersediaan makanan tercukupi atau tidak. Rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan menjadi tanda bahwa alokasi pangan khususnya pada anak balita menjadi tidak terpenuhi baik secara jumlah (kuantitas) maupun mutunya (kualitas). Hal ini mengakibatkan dampak jangka panjang pada balita sehingga mengalami penyakit kronis seperti stunting. Stunting secara berkesinambungan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita semasa hidupnya. Metode-metode yang biasanya digunakan berbagai peneliti antara lain metode survey lapangan secara langsung untuk mengetahui status gizi dan karakteristik sampel penelitian berupa pembagian kuesioner baik dalam bentuk *Recall 24 jam*, *Food Frequency Questionnaire (FFQ)* dan *Semi Food Frequency Questionnaire (SQFF)*. Untuk lebih jelasnya, paparan mengenai hasil kajian dari berbagai sumber penelitian tersaji pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Keterkaitan ketahanan pangan dan kejadian *stunting* pada balita**

No	Peneliti/Judul	Metode/Desain	Populasi	Hasil
1	Nama Peneliti: La Abdullah Laode Wado, Toto Sudargo dan Armaid Armawi Judul: "Sosio Demografi Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1 – 5 Tahun".	Penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan metode <i>Case Control</i> /Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan memberikan kuesioner kepada Ibu/orang tua anak balita. Analisis data menggunakan uji <i>Spearman Correlation</i> .	Populasi penelitian orang tua dari anak usia 1-5 tahun yang mengalami kejadian stunting. Sebagai pembanding adalah orang tua dari anak usia 1-5 tahun yang tidak mengalami kejadian stunting (anak normal) berjumlah 162	✓ Hasil penelitian menjelaskan keluarga yang rawan dan rentan pangan memiliki balita yang mengalami kejadian stunting maupun balita normal. Kondisi ini tergantung dan dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan orang tua asuh, pola asuh dari orang tua, jumlah anggota keluarga, serta pendapatan dan pengeluaran kebutuhan rumah tangganya

			responden.	ditambah dengan asupan makanan yang bergizi bagi balit (Wado, Sudargo and Asmawi, 2019). <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ketahanan pangan memiliki hubungan yang nyata dan berkaitan dengan keadaan status gizi balita dan kejadian stunting yang dialami pada masa balita. Keluarga yang mempunyai pangan cukup secara kuantitas dan kualitas membuat zat gizi balita menjadi tercukupi. Dengan tercukupinya kebutuhan gizi balita secara kuantitas dan kualitas, akan mengatasi kejadian stunting dalam keluarga dan prevalensi kejadian stunting di Indonesia dapat berkurang (Ohyver <i>et al.</i>, 2017).</li> </ul>
2	Nama Peneliti: Musyayadah, Sri Adiningsih Judul: "Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Frekuensi Diare dengan stunting pada Balita di Kampung Surabaya".	Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Metode pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur. Ketahanan pangan dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner <i>U.S Household Food Security Survey Module (US-HFSSM)</i> . Analisis data dilaksanakan dengan uji statistik <i>Spearman</i> ( $\alpha=0,05$ )	Populasi pada penelitian merupakan semua balita usia 6-24 bulan berlokasi di Puskesmas Bulak sebanyak 291 balita. Sampel dengan teknik <i>simple random sampling</i> dengan kriteria inklusi yaitu usia 6-24 bulan dan berdomisili di Surabaya, dan untuk kriteria eksklusi adalah cacat bawaan yang dialami balita.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kondisi ketahanan pangan rumah tangga pada sampel penelitian ini mayoritas berada pada kondisi yang tidak tahan pangan (71,1%) yang terdiri dari 3 kelompok sebaran perlakuan. Kelompok mayoritas adalah rumah tangga dengan rawan pangan tanpa kelaparan (48,1%), kelompok selanjutnya adalah rumah tangga rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang dan berat (11,5%) (Musyayadah and Adiningsih, 2019).</li> <li>✓ Pada penelitian ini rumah tangga yang berada dalam kondisi tahan pangan berjumlah 28,9%. Hasil analisis menunjukkan terdapatnya hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan stunting. Hasil penelitian menjelaskan ada hubungan antara kerawanan pangan tanpa kelaparan dengan kejadian stunting (<math>p=0,038</math>).</li> <li>✓ Balita dalam kondisi tidak tahan pangan beresiko besar mengalami 10,9 kali lebih besar mengalami stunting pada usianya (Musyayadah and Adiningsih, 2019). Hal ini berarti bahwa masih banyak terdapat rumah tangga rawan pangan. Hal ini terlihat dari pola pemberian makan rumah tangga yang berada dalam kondisi rawan pangan yaitu mencoba menghindari lapar dengan mengurangi porsi makanan anggota keluarga dari yang seharusnya dibutuhkan.</li> </ul>
3	Nama Peneliti: Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani, Marita Wulandari dan Suharmanto Judul: "Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita".	Penelitian dilakukan dengan desain <i>case control</i> yang dilakukan di Kecamatan Teluk Betung, Kota Bandar Lampung. Metode penelitian diukur menggunakan kuesioner <i>Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS)</i> , dengan 4 kategori yaitu: rawan ringan, sedang, berat dan tahan pangan.	Populasi penelitian merupakan balita berusia 12-59 bulan yang berjumlah 1.633, yang terdiri dari populasi kasus sebanyak 310 balita dan populasi kontrol sebanyak 1.323 balita. Sampel kasus dan kontrol masing-masing adalah 50 balita, berdasarkan teknik <i>random sampling</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa balita stunting lebih banyak berada di dalam lingkungan keluarga rawan pangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keluarga dengan kategori rawan berat (75,0%) dan rawan sedang (83,3%) serta keragaman pangan cenderung berkategori rendah-sedang sebesar 80%. Hal ini berbanding terbalik dengan balita yang tidak stunting lebih banyak (72,3%) berada pada rumah tangga yang tahan pangan dengan indikator keragaman pangan keluarga yang tinggi sebesar 53,3%.</li> <li>✓ Hasil penelitian menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang berkaitan dan positif antara variabel sosial ekonomi seperti pendapatan, pengeluaran, pendidikan orang tua dan ketahanan pangan yang meliputi aspek kerawanan pangan di sektor rumah</li> </ul>

---

			<p>tangga. dengan kejadian stunting pada balita. Berdasarkan alasan tersebut sangat perlu suatu program dan solusi yang berasaskan kemandirian dan ketahanan pangan disektor rumah tangga/keluarga untuk mencegah semakin meningkatnya kejadian stunting.</p> <p>✓Kemudahan dan ketersediaan akses sumber pangan berhubungan positif terhadap kecukupan gizi individu dan keluarga, terutama untuk balita. Kerawanan pangan dan ketidaktahanan pangan keluarga untuk mensuplai kebutuhan gizi balita stunting merupakan dasar terbentuknya masalah gizi yang bersumber dari pangan (Firman and Mahmudiono, 2018).</p>
4	<p>Nama Peneliti: Rohmatul Bariroh <i>et al.</i> Judul: Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Daerah Pesisir”.</p>	<p>Jenis penelitian <i>Explanatory research</i> dengan menggunakan metode survei analitik, dengan rancangan yang digunakan adalah <i>Cross- Sectional</i>. Data dari kuesioner <i>Food Frequency Questionnaire</i> (FFQ) dan form recall 24 jam, Data diolah menggunakan Form Pola Pangan Harapan (PPH), <i>Food Consumption Score</i> (FCS), <i>Household Dietary Diversity Score</i> (HDDS) dan dianalisis dengan SPSS. Uji korelasi Pearson dan Rank Spearman</p>	<p>Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan. Pemilihan sampel digunakan berdasarkan <i>purposive sampling</i> dengan menggunakan rumus <i>Lemeshow</i>. Sampel 86 responden.</p> <p>✓ Pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan diantara tingkat kecukupan energi dan protein dan stunting pada usia balita 24-59 bulan. Sebagian besar anak balita yang tingkat kecukupan gizinya tergolong baik yaitu sebesar (87%) dan (100%) memiliki status gizi TB/U normal. Penelitian yang dilakukan juga sejalan dengan di Aceh menjelaskan bahwa tingkat kecukupan energi (TKE) dan tingkat kecukupan protein (TKP) berhubungan dengan status gizi balita berdasarkan indeks TB/U (Desyanti and Nindya, 2017).</p> <p>✓ Hasil penelitian juga menerangkan adanya korelasi antara pemanfaatan pangan dalam keluarga dengan stunting usia 24-59 bulan. Hal ini dibuktikan dari mayoritas anak (96,2%) yang pemanfaatan pangan keluarga baik memiliki status gizi TB/U normal dan tidak normal. Hal tersebut berkesinambungan dengan penelitian di Kecamatan Sigi yang menyatakan bahwa pemanfaatan pangan dengan ketahanan pangan mempunyai korelasi positif. Secara tidak langsung pemanfaatan pangan memiliki pengaruh penting terhadap status gizi balita dan kesehatan keluarga. Pemanfaatan pangan dalam lingkungan keluarga yang tidak memenuhi yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor seperti rendahnya pengetahuan ibu tentang pangan dan gizi (Jumariati, Alam and Damayanti, 2019).</p> <p>✓ Pada penelitian digunakan analisis multivariat, dimana hasil penelitian diperoleh bahwa pangan dalam suatu <i>family</i> merupakan variabel paling <i>urgent</i> yang akan mempengaruhi status gizi TB/U pada anak usia 24-59 bulan. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian di daerah rawan pangan Banjarnegara yang menginfokan bahwa terdapat hubungan diantara variabel ketersediaan pangan dengan status gizi balita berdasarkan indeks BB/U (Al Faiqoh, Suyatno and Kartini, 2018). Ketahanan pangan rumah tangga diduga memiliki pengaruh positif terhadap kejadian stunting pada balita (Tangkudung, 2014).</p>

---

## BAHASAN

Berbagai penelitian yang telah di telaah menunjukkan bahwa ketahanan pangan sangat berpengaruh terhadap kecukupan gizi anggota keluarga, dengan adanya asupan gizi yang baik hal ini akan meningkatkan status gizi balita. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Hayati *et al.*, 2012) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting pada balita di usia 6-23 bulan. Pada penelitian ini analisis parameter yang dipakai meliputi tinggi badan ibu, didapatkan hasil bahwa baduta dengan ibu yang berada pada tinggi badan yang normal (>150 cm) secara langsung dapat terjadinya kejadian stunting dengan kisaran 0,7 kali dari kejadian. Dengan kata lain baduta yang diasuh dalam lingkungan rumah tangga yang berkategori rawan pangan akan beresiko kena stunting sebanyak 2,63 kali lebih besar jika dibandingkan dengan baduta yang diasuh suasana rumah tangga tahan pangan dan tinggi badan ibu berada dalam batas normal (>150 cm) (Masrin, Paratmanitya and Aprilia, 2016).

Akses pangan rumah tangga merupakan faktor penentu untuk mendapatkan kebutuhan pangan yang sesuai kebutuhan baik kualitas maupun kuantitas, pada dasarnya dikatakan mempunyai akses pangan yang baik adalah suatu rumah tangga mempunyai akses pangan baik yang tersedia secara fisik, sosial dan ekonomi secara berkesinambungan. Tidak terpenuhinya akses pangan dalam suatu rumah tangga dapat mengakibatkan keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi balita, hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi kecukupan gizi dari balita, kecukupan gizi yang kurang akan berakibat tidak baik bagi pertumbuhan balita (Al Faiqoh, Suyatno and Kartini, 2018). Hubungan ketahanan pangan dan stunting, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bangladesh yang memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara kerawanan pangan dengan kejadian stunting pada usia balita (Robert *et al.*, 2017). Kerawanan pangan yang mengakibatkan tidak terpenuhinya asupan zat gizi pada balita secara maksimal dapat mengakibatkan dampak yang sangat panjang yang dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi pangan menjadi tidak seimbang dikonsumsi, hal ini dikarenakan terdapat kekurangan konsumsi pangan baik kualitas maupun kuantitas pangan di tingkat keluarga dan karena tidak memenuhi maka pertumbuhan balita menjadi tidak optimal yang dapat mengakibatkan kejadian stunting terjadi pada balita (Hapsari and Rudiarto, 2017).

Pada penelitian (Wado, Sudargo and Asmawi, 2019), dijelaskan bahwa dalam mewujudkan ketahanan pangan, sangat diharapkan peran dan partisipasi dari semua elemen termasuk masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah, kelembagaan pertanian, lembaga desa serta aparatur dan stakeholder pembangunan ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan ketahanan pangan merupakan tanggung jawab pemerintah dalam mensejahterakan rakyatnya akan kebutuhan primer sehari-hari (Wado, Sudargo and Asmawi, 2019). Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian (Jumariati, Alam and Damayanti, 2019) yang menyatakan bahwa penyerapan pangan atau yang dikenal dengan istilah *Food Utilization* merupakan pemakaian pangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehat seseorang yang terdiri atas kebutuhan energi dan zat gizi lainnya, kemudian air dan kesehatan lingkungan sangat erat kaitannya

terhadap kualitas dan pertumbuhan fisik dan intelegensi manusia, khususnya dimasa balita. Stunting erat kaitannya akan ketidakmampuan mencukupi kebutuhan gizi secara optimal bagi pertumbuhannya, hal ini tentunya jika dengan mencukupi ketahanan pangan dalam suatu keluarga akan berimplikasi positif terhadap produktivitas dan pertumbuhan seseorang yang dapat meningkatkan kualitas SDM di Indonesia (Jumariati, Alam and Damayanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Musyayadah and Adiningsih, 2019) dijelaskan bahwa stunting identik dengan ketahanan pangan keluarga yang kurang, kerawanan pangan pada keluarga sangat berhubungan secara langsung terhadap kejadian stunting yang dialami balita. Balita yang tinggal dalam keluarga tidak tahan pangan beresiko lebih besar untuk menghasilkan balita stunting (Musyayadah and Adiningsih, 2019). Hasil penelitian tersebut juga terkait dengan hasil kajian (Sihite *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa minimnya asupan energi dapat dipengaruhi dari seberapa besar jumlah anggota keluarga dalam satu keluarga tersebut, serta faktor sosial ekonomi yang ada dalam keluarga. Jumlah tanggungan keluarga berkaitan dengan pembagian pangan bagi para anggota keluarga, jika pembagian kebutuhan akan pangan tidak seimbang, hal ini juga akan berdampak terhadap ketidaktahanan pangan dalam keluarga tersebut (Firman and Mahmudiono, 2018). Penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan (Sihite *et al.*, 2021) yang menyatakan faktor yang dapat memicu terjadinya stunting dapat ditinjau dari akses dan kemudahan dalam mendapatkan pangan bagi setiap keluarga (Sihite *et al.*, 2021).

Perbaikan status gizi dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mencegah dan mengetahui asal mula penyebab terjadinya stunting pada balita. Perbaikan-perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis determinan faktor yang menyebabkan stunting seperti ketahanan pangan disektor rumah tangga, akses pangan, pengetahuan gizi, faktor sosial ekonomi dan multi faktor lainnya (Apriluana and Fikawati, 2018). Penelitian yang dilakukan Wardani, yang menyatakan sosial ekonomi yang terdiri dari pendidikan dan pendapatan dalam suatu keluarga dan faktor ketahanan pangan yang terdiri dari kerawanan pangan dalam tingkat keluarga, mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya dengan stunting yang terjadi pada balita, diperlukan upaya dan program bagi pemerintah untuk menanggulangi masalah stunting dengan mengimplementasikan faktor sosial ekonomi dan ketahanan pangan untuk menurunkan kejadian stunting (Wardani, Suharmanto and Wulandari, 2020). Pada hasil kajian penelitian mengungkapkan salah satu faktor sosial ekonomi seperti pengeluaran, pendapatan yang rendah secara signifikan akan sangat berhubungan dan terkait dengan kejadian stunting dan berat badan kurang. Stunting mempunyai *feedback* dengan rendahnya level sosial ekonomi atau pengalaman yang berkelanjutan yang dapat berupa penyakit ataupun kejadian yang dapat memberikan efek negatif pada kesehatan baik pada saat ini maupun di masa depan. Dengan terpenuhinya faktor sosial ekonomi baik pendapatan keluarga, akses pangan dan faktor yang mendukung lainnya akan tercipta keluarga yang sejahtera untuk menunjang kebutuhan hidupnya, sehingga masalah stunting pada balita dapat ditangani dengan baik (Ngaisyah, 2015).

Kajian literatur berdasarkan penelitian oleh Al Faiqoh, menyatakan bahwa terdapat korelasi positif kejadian stunting dengan pemanfaatan pangan di dalam keluarga, khususnya pada keluarga yang mempunyai balita berusia 24-59 bulan, dengan semakin tinggi ketersediaan pangan dan pemanfaatan pangan disuatu keluarga, hal ini sejalan akan meningkatkan kecukupan zat gizi dan status gizi keluarga yang semakin baik juga. Hal ini dikarenakan ketersediaan pangan tidak berhubungan langsung dengan stunting, akan tetapi ketersediaan pangan di dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi status gizi seorang balita dengan mekanisme tingkat kecukupan gizi yang dikonsumsi oleh balita (Al Faiqoh, Suyatno and Kartini, 2018). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa rumah tangga dengan ketahanan pangan yang baik mempunyai anggota rumah tangga yang dapat memiliki akses terhadap pangan yang baik juga.

Baduta yang berada dalam sebuah lingkungan keluarga yang tahan pangan akan mendapatkan tingkat kecukupan gizi (energi dan protein) yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan baduta yang mempunyai dan tinggal dalam keluarga rawan pangan akan mengalami keterbatasan pertumbuhan dikarenakan oleh kurangnya akses terhadap kebutuhan pangan, sehingga porsi makan yang harusnya dikonsumsi sesuai usianya menjadi berkurang dikarenakan harus berbagi dengan anggota keluarga lainnya (Masrin, Paratmanitya and Aprilia, 2016). Penelitian berkesinambungan dengan penelitian yang dilaksanakan Wirda (2012), dalam penelitiannya diungkapkan bahwa dalam membedakan asupan gizi anak stunting dengan anak normal dapat dibedakan dengan analisis tingkat kecukupan gizi atau densitas asupan gizi dalam mengetahuinya (Hayati *et al.*, 2012).

Berdasarkan hasil kajian literatur beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh sumber utama kajian ini, dijelaskan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang membutuhkan penanganan awal dalam mencegahnya. Kejadian stunting dapat diminimalisir dengan membuat suatu program-program dan upaya-upaya penanggulangan dalam bentuk penguatan internal di sektor ketahanan pangan lingkup keluarga, ketersediaan akses pangan dan peningkatan keragaman pangan yang dapat dikonsumsi dalam masa pertumbuhan balita.

## **SIMPULAN**

Ketahanan pangan dan stunting yang terjadi pada balita telah ditelaah mempunyai hubungan yang signifikan. Ketahanan pangan adalah salah satu faktor penentu yang dapat menyebabkan timbulnya stunting pada usia balita. Ketahanan pangan dalam lingkup keluarga sangat penting dioptimalkan untuk mengatasi masalah gizi kronis seperti stunting, hal ini dikarenakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting untuk memperkuat kebutuhan, akses, pemanfaatan pangan terlebih dahulu. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan dalam suatu rumah tangga, maka dapat memenuhi kebutuhan gizi balita stunting secara kuantitas dan kualitasnya.

## RUJUKAN

- Apriluana, G. and Fikawati, S. (2018) "Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara," *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), pp. 247–256.
- Desyanti, C. and Nindya, T. S. (2017) "Hubungan riwayat penyakit diare dan praktik higiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya," *Amerta Nutrition*, 1(3), pp. 243–251.
- Al Faiqoh, R. B., Suyatno, S. and Kartini, A. (2018) "Hubungan Keteahanan Pangan Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Daerah Pesisir (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), pp. 413–421.
- FAO (2012) "The State of Food Insecurity in the World 2011 Key messages." doi: 10.1519/JSC.0b013e3181b8666e.
- Firman, A. N. and Mahmudiono, T. (2018) "Kurangnya Asupan Energi dan Lemak yang Berhubungan dengan Status Gizi Kurang pada Balita Usia 25-60 Bulan," *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), pp. 48–58.
- Hapsari, N. I. and Rudiarto, I. (2017) "Faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan dan ketahanan pangan dan implikasi kebijakannya di Kabupaten Rembang," *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(2), pp. 125–140.
- Hayati, A. W. et al. (2012) "Pola Konsumsi Pangan dan Asupan Energi dan Zat Gizi Anak Stunting dan Tidak Stunting 0—23 Bulan," *Jurnal Gizi dan Pangan*, 7(2), pp. 73–80.
- Jumariati, J., Alam, M. N. and Damayanti, L. (2019) "Faktor yang Memengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Wilayah Di Kecamatan Sigi Biromaru," *Mitra Sains*, 7(2), pp. 194–204.
- Masrin, M., Paratmanitya, Y. and Aprilia, V. (2016) "Ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan stunting pada anak usia 6-23 bulan," *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), pp. 103–115.
- Musyayadah, M. and Adiningsih, S. (2019) "Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Frekuensi Diare dengan Stunting pada Balita di Kampung Surabaya," *Amerta Nutrition*, 3(4), pp. 257–262.
- Ngaisyah, R. D. (2015) "Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul," *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(4).
- Ohyver, M. et al. (2017) "Logistic regression and growth charts to determine children nutritional and stunting status: a review," *Procedia computer science*, 116, pp. 232–241.
- Omotesho, O., Adewumi, M. and Fadimula, K. (2007) "Food security and poverty of the rural households in Kwara State, Nigeria," *AAAE Conference Proceedings*, 1(1), pp. 571–575.
- Robert, R. C. et al. (2017) "Dietary Diversity of Children 6–23 months Is Limited by Age Related Complementary Feeding Practices as well as Household Dietary Diversity in Peru, Bangladesh and Sierra Leone," *The FASEB Journal*, 31, pp. 1b454–1b454.
- Rohaedi, S., Julia, M. and Gunawan, I. M. A. (2016) "Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita di daerah rawan pangan Kabupaten Indramayu," *Jurnal Gizi dan Dietetik*

*Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(2), pp. 85–92.

- Sari, M. R. N. and Ratnawati, L. Y. (2018) “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep,” *Amerta Nutrition*, 2(2), pp. 182–188.
- Sihite, N. W. *et al.* (2021) “Analisis Ketahanan Pangan dan Karakteristik Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting,” *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), pp. 59–66.
- Sihite, N. W. and Tanziha, I. (2021) “Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kota Medan,” *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), pp. 15–24.
- Sujai, A., Adiyanti, M. G. and Huriyati, E. (2013) “Ketahanan pangan rumah tangga, status gizi, dan prestasi belajar siswa sekolah dasar,” *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 9(3), pp. 104–110.
- Tangkudung, G. (2014) “Hubungan antara asupan energi dengan kejadian stunting pada anak usia 13-36 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado,” *Universitas Sam Ratulangi*.
- Wado, L. A. L. O., Sudargo, T. and Asmawi, A. (2019) “Sosio Demografi Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1 – 5 Tahun (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah),” *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), pp. 178–203.
- Wardani, D. W., Suharmanto, S. and Wulandari, M. (2020) “Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita,” *Jurnal Kesehatan*, 11(2), pp. 287–293.